

**IMPLEMENTASI AL-QUR'AN SURAT AN-NAHL AYAT 125
SEBAGAI METODE PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Analisis al-Quran Surah An-Nahl Ayat 125)**

Agus Somantri

Mahasiswa Program Pascasarjana (S2) PAI Unsika

Email: asomantri0586@gmail.com

ABSTRAK

Al-Qur'an adalah sumber pengetahuan dan sebagai pedoman hidup yang di dalamnya terdapat berbagai ilmu untuk kehidupan manusia. Banyak unsur pendidikan di dalam al-Qur'an tentang bagaimana cara mengelola sebuah proses kependidikan yang salah satunya adalah implementasi metode pendidikan. Pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu (1) Pendapat para mufassir tentang Q.S. An-Nahl ayat 125, (2) Esensi Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam Q.S. An-Nahl ayat 125, (3) Implementasi Metode pembelajaran dengan menggunakan metode Bil-Hikmah, metode Al-Mau'idzhah Hasanah dan metode mujaadalah billatii hiya ahsan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan juga memakai pendekatan metode tafsir tahliliy atau tafsir tajzi'iy. Teknik yang digunakan adalah book survey atau study literatur, yakni dengan cara mengambil pendapat-pendapat para mufasirin dan sumber data dari kitab atau yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh hasil penelitian yaitu: (1) Perintah Allah kepada Rasul-Nya untuk menyeru manusia ke jalan yang lurus, (2) Dalam menyeru manusia Rasul diperintahkan untuk menggunakan metode Bil-Hikmah, metode Al-Mau'idzhah Al-Hasanah, dan metode mujaadalah billatii hiya ahsan, (3) Sebagai pendidik harus mampu menyesuaikan dan mengimplementasikan metode sesuai dengan tingkat kecerdasan peserta didik dan di terapkan kepada siapapun dengan kondisi orang-orang yang akan dididik.

Kata Kunci: *implementasi, metode pendidikan, tafsir al-qur'an surat an-nahl ayat 125*

Al-Qur'an as knowledge source and life compass. In the al-qur'an there are various sources for human life. So many education elements in the al-qur'an about how to manage an education process which one of them is about implementation of education method. The main explanation of this research are. (1) Opinion of the al-qur'an interpreter (mufassir) about qur'an surat an-nahl ayat 125. (2) The essence of islam education in Q.S an-nahl ayat 125. (3) The implementation of learnins method which uses bilhikmah method, almaoidzah hasanah method and mujadalah billatii hiya ahsan method. The method of this research is descriptive method which uses qualitative approach and tafsir method approach and we can say tahliliy or tazi'iy. Furthermore, technique which is used by researcher is book survey or literature study. The way of this technique by taking some opinons from al-qur'an interpeters (mufasirin) and data source from book or something else which is related with this reseach. Based on data tabulation, the outcomes of this research are: (1) The command of Allah to Rasulullah is for orders human to choose the night way. (2) In ordering human Rasul is commended by Allah to use bil hikmah method, al-maoidzah hasanah and mujadalah billati hiya ahsan method. (3) As education we can adapt and implementate the method appropriate whith quotion students here which and applied whoever by various students conditions.

Keyword: *implementations, education method, the meaning of al-qur'an letter an-nahl:125*

Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI

Vol. 2 No. 1**A. PENDAHULUAN**

Implementasi Metode Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha penanaman aqidah Islam kepada anak didik sebagai generasi Islam untuk memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam setiap waktu, kapanpun dan dimanapun berada. Pendidikan Agama Islam merupakan pelajaran yang mengajarkan tentang nilai-nilai agama, baik dari segi teori maupun praktik. Berdasarkan teori, siswa diharapkan mampu memahami dasar-dasar ajaran agama yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadits, kemudian dari praktiknya siswa diharapkan mampu mengimplementasikan teori dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak sedikit proses belajar mengajardi dalam sebuah kependidikanamun kurang berhasil dalam meningkatkan kualitas kependidikan, hal ini banyak keteringgalan dalam mutu pendidikan. Baik pendidikan formal maupun informal. Dan hasil itu diperoleh setelah membandingkannya dengan negara lain. Pendidikan memang telah menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa. Oleh karena itu, bagaimana seyogyanya dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang tidak kalah bersaing dengan sumber daya manusia di negara-negara lain.

Setelah di amati, nampak jelas bahwa masalah yang serius dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Dan hal itulah yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang.

Dengan hal ini, Maka Metodologi mengajar dalam dunia pendidikan perlu dimiliki oleh pendidik, karena keberhasilan Proses Belajar Mengajar (PBM) bergantung pada cara/mengajar gurunya. Jika cara mengajar gurunya enak menurut siswa, maka siswa akan tekun, rajin, antusias menerima pelajaran yang diberikan, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan dan tingkah laku pada siswa baik tutur katanya, sopan santunnya, motorik dan gaya hidupnya.

Oleh karena nya dengan adanya, metode mengajar yang ada pada ayat ini yaitu harus dengan Hikmah (bijaksana), al-mau'idhotil hasanah (pendidikan yang baik) serta Jaadilhum Billatii hiya ahsan (bantahan yang baik). Dalam penggunaannya bisa langsung menyentuh, bersifat halus dan meyakinkan, sehingga guru dan murid dapat

Vol. 2 No. 1

melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar sesuai dengan yang diharapkan dan mampu mengimplementasikan metode tersebut dengan baik.

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**1. Teks Al Quran Dan Terjemahannya**

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat

2. Tafsir Surat an-Nahl ayat 125 menurut para Mufasssir

1) Tafsir Musthafa al-Maraghi

Hai Rasul, serulah orang-orang yang kau diutus kepada mereka dengan cara menyeru mereka kepada syari’at yang telah digariskan Allah bagi makhluk-Nya melalui wahyu yang diberikan kepada-Mu, dan memberi mereka pelajaran dan peringatan yang diletakkan di dalam kitab-Nya sebagai hujah atas mereka, serta selalu diingatkan kepada mereka, seperti diulang-ulang dalam surat ini. Dan bantahlah mereka dengan bantahan yang lebih baik daripada bantahan lainnya seperti memberi maaf kepada mereka jika mereka mengotori kehormatanmu serta bersikaplah lemah lembut terhadap mereka dengan menyampaikan kata-kata yang baik. Almaraghi, (1974:161-162). Sebagaimana firman Allah di dalam ayat lain:

وَلَا تَجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِأَلَدَىٰ
أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَوَحْدٌ لَهُ مُسْلِمُونَ

dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri"

2) Tafsir Ibnu Katsir

Allah SWT berfirman, memerintahkan Rasul-Nya Muhammad SAW untuk menyeru makhluk ke jalan Allah dengan cara hikmah (perkataan yang tegas dan benar). Ibnu Jarir berkata, “dan demikianlah apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad dari kitab, sunnah dan pelajaran yang baik, yaitu tentang sesuatu yang di dalamnya terdapat larangan dan ketetapan bagi manusia. Mengingatkan mereka dengan itu semua (al-Kitab,

Vol. 2 No. 1

sunnah dan mauizhoh) agar mereka takut akan siksa Allah SWT. (Tafsir Ibnu Katsir, 1980: 592).

3) Tafsir HAMKA

Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pendidikan yang baik, dan bantahlah mereka dengancara yang lebih baik." (pangkal ayat 125). Ayat ini mengandung ajaran kepada Rosul SAW tentang cara melancarkan dakwah, atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di atas jalan Allah. (Hamka, Tafsir Al-Azhar, 1992: 321).

Pertama, Kata "*Hikmah*" itu kadang-kadang diartikan orang dengan Filsafat. Padahal dia adalah inti yang lebih halus dari filsafat. Filsafat hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang telah terlatih fikirannya dan tinggi pendapat logikanya. Tetapi Hikmat dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijaksanaan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup, kadang-kadang lebih berhikmat "diam" daripada "berkata". Yang kedua ialah *Al-Mau'izhatul Hasanah*, yang diartikan pendidikan yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasehat. Yang ketiga ialah "*Jadilhum billati hiya ahsan*", bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran, yang di zaman kita ini disebut polemik, ayat ini menyuruh agar dalam hal yang demikian, kalau sudah tidak dapat dielakan lagi pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. Diantaranya ialah memperbedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah. (Hamka, Tafsir Al-Azhar, 1992: 321-322)

4) Tafsir Munir

Ajaklah kepada jalan Tuhanmu ya Muhammad (kepada agama Allah) dengan Hikmah dengan ucapan kebijaksanaan. Ini adalah merupakan dalil yang bersih yang benar dari penyerupaan-penyerupaan yang keliru. Adapun yang disebut dengan nasehat yang baik adalah nasehat-nasehat dan pelajaran-pelajaran yang bermanfaat dan perkataan yang bercahaya. Telah berkata Imam Baidhowi yang dimaksud dengan: "Hikmah adalah: seruan atau ajakan yang has kepada umat yang sedang belajar yang dituntut kepada kebenaran". *Al-Mau'idhoh* adalah: pendidikan atau seruan kepada kaum awam. *Jadilhum Billati Hiya Ahsan* adalah: maka debatlah mereka dengan yang lebih baik (sebaik-baik

Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magister PAI

Vol. 2 No. 1

debat), yaitu perdebatan sambil menyeru mereka dengan jalan yang lebih baik. Berbagai jalan perdebatan itu antara lain: Debat dengan cara halus, debat dengan penuh kasih sayang, dan perdebatan yang meninggalkan artinya semudah-mudahnya cara untuk membangun dalil-dalil yang harus dipersembahkan dan dikedepankan. (Tafsir Munir, 1991: 267).

5) Tafsir DEPAG RI

Dalam ayat ini Allah SWT memberikan pedoman-pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah. Yang dimaksud jalan Allah disini ialah agama Allah yang syari'at Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Allah SWT dalam ayat ini meletakkan dasar-dasar Dakwah untuk pegangan bagi umatnya dikemudian hari mengemban tugas dakwah. (Al-Qur'an dan Terjemah Depag RI, 1989: 421).

Pertama, Allah SWT menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa sesungguhnya dakwah ini ialah dakwah untuk agama Allah sebagai jalan yang menuju ridho ilahi. Bukanlah dakwah untuk pribadi da'i (yang berdakwah) ataupun untuk golongan dan kaumnya. Rasul SAW diperintahkan untuk membawa manusia ke jalan Allah dan untuk agama Allah semata-mata.

Kedua, Allah SWT menjelaskan kepada Rasul SAW agar dakwah itu dengan hikmah. Hikmah disini berarti pengetahuan tentang rahasia dari faedah segala sesuatu. Dengan pengetahuan itu sesuatu dapat diyakini keadaannya. Berarti perkataan yang tepat dan benar yang menjadi dalil (argumen) untuk menjelaskan mana yang hak dan mana yang batil atau syubhat (meragukan). Arti yang lain ialah kenabian mengetahui hukum-hukum Al-Qur'an, paham Al-Qur'an, paham agama, takut kepada Allah, benar perkataan dan perbuatan. Artinya yang paling tepat dan dekat kepada kebenaran ialah arti yang pertama yaitu pengetahuan tentang rahasia dan faedah sesuatu, yang mana pengetahuan itu memberi manfaat.

Ketiga, Allah SWT menjelaskan kepada rasul agar da'wah ini dengan pendidikan yang baik, yang diterima dengan lembut oleh hati manusia tapi berkesan didalam hati mereka. Tidaklah patut jika pendidikan dan pengajian itu selalu menimbulkan pada jiwa manusia rasa gelisah, cemas dan ketakutan. Orang yang jatuh karena dosa karena jahilnya atau tanpa kesadaran, tidaklah wajar kesalahan-kesalahannya itu dipaparkan secara terbuka sehingga menyakiti hatinya.

Vol. 2 No. 1

Keempat, Allah menjelaskan bahwa bila terjadi perbantahan atau perdebatan dengan kaum musyrikin ataupun ahli kitab, maka hendaklah rasul membantah mereka dengan bantahan yang baik. Suatu contoh perdebatan yang baik adalah perdebatan Nabi Ibrahim dengan kaumnya (Nabi Ibrohim) yang membawa mereka berfikir untuk memperbaiki kesalahan mereka sendiri, sehingga mereka menemukan kebenaran. Tidaklah baik memancing lawan dalam berdebat dengan kata yang tajam. Karena hal demikian menimbulkan suasana yang puas. Sebaliknya hendaklah diciptakan suasana nyaman dan santai sehingga tujuan dalam perdebatan untuk mencari kebenaran itu dapat tercapai dengan hati yang puas. Suatu perdebatan yang baik ialah perdebatan yang dapat menghambat timbulnya sifat jiwa manusia yang negatif seperti sombong, tinggi hati, tahan harga diri, sifat-sifat tersebut sangat peka. Lawan berdebat supaya dihadapi demikian rupa sehingga dia merasa bahwa harga dirinya dihormati dan da'i menunjukkan bahwa tujuan yang utama ialah menemukan kebenaran kepada agama Allah SWT.

Kelima, Allah SWT menjelaskan kepada rasul SAW bahwa ketentuan akhir dari segala usaha dan perjuangan itu pada Allah SWT. Hanya Allah SWT sendiri yang menganugerahkan iman kepada jiwa manusia, bukanlah orang lain ataupun da'i itu sendiri. Dialah Tuhan Yang maha mengetahui siapa diantara hamba-Nya yang tidak dapat mempertahankan fitrah insaniyahnya (iman kepada Allah) dari pengaruh-pengaruh yang menyesatkan, sehingga dia jadi sesat, dan siapa pula diantara hamba yang fitrah insaniyahnya tetap terpelihara sehingga dia terbuka menerima petunjuk (hidayah) Allah SWT.

6) Tafsir Fii Zhilalil Qur'an (t.t.: 291-293)

Berdakwah dengan *hikmah*, menguasai keadaan dan kondisi (zuruf) mad'unya, serta batasan-batasannya yang disampaikan setiap kali ia jelaskan kepada mereka, sehingga tidak memberatkan dan menyulitkan mereka sebelum mereka siap sepenuhnya. Juga metode yang digunakan dalam menghadapi mereka. Semua keberagaman cara ini harus disesuaikan dengan konsekuensi-konsekuensinya jangan sampai berlebih-lebihan dalam *hamasah* "semangat", *indifa* "motivasi", dan *ghiroh*, sehingga ia melupakan sisi hikmah dari dakwahnya itu.

Berdakwah juga harus dengan cara *Mau'izah Hasanah*, nasehat yang baik yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus. Bukan dengan bentakan dan kekerasan dan tanpa ada maksud yang jelas. Begitu pula tidak dengan cara memberikan kesalahan-kesalahan yang kadang terjadi tanpa disadari

Vol. 2 No. 1

atau lantaran ingin bermaksud baik. Karena kelembutan dalam memberikan nasehat akan lebih banyak menunjukkan hati yang bingung, menjinakan hati yang membenci dan memberikan banyak kebaikan ketimbang bentakan, gertakan dan celaan.

Berdakwah juga harus *jadihum billati hiya ahsan*, mendebat dengan cara yang lebih baik. Tanpa bertindak dzolim terhadap orang yang menentang ataupun sikap peremehan dan pencelaan terhadapnya. Sehingga seorang da'i merasa tenang dan merasakan bahwa tujuannya berdakwah bukanlah untuk mengalahkan orang lain dalam berdebat. Akan tetapi untuk menyadarkan dan menyampaikan kebenaran kepadanya. Jiwa manusia pasti memiliki sifat sombong dan membangkang. Dan itu tidak bisa dihadapi kecuali dengan cara kelembutan, sehingga jiwanya tidak merasa dikalahkan. Yang paling cepat bergolak dengan hati adalah bobot sebuah ide/ pendapat, dan bobot/ nilainya itu ada pada jiwa-jiwa manusia. Maka meremehkan penggunaan pendapat sama saja dengan merendahkan kewibawaan, kehormatan dan eksistensinya.

Berdebat dengan cara yang baik inilah yang akan meredakan keangkuhan yang sensitif itu. Orang yang diajak berdebat itu pun akan merasakan bahwa dirinya dihormati dan dihargai. Seorang da'i tidak diperintahkan kecuali mengungkapkan hakikat yang sebenarnya dan memberikan petunjuk kepadanya di jalan Allah, jadi bukan untuk membela dirinya, mempertahankan pendapatnya, atau mengalahkan pendapat orang lain! agar seorang dai bisa mengendalikan semangat dan motivasi dirinya, konteks ayat Al-Qur'an memberikan petunjuk bahwa Allah lah yang lebih mengetahui siapa saja yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Sebenarnya debat tidak terlalu dibutuhkan selain untuk menjelaskan, setelah itu urusannya ada.

7. Tafsir Jalalain:363

{أُدْعُ} النَّاسَ يَا مُحَمَّدُ {إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ} دِينِهِ {بِالْحِكْمَةِ} {وَالْقُرْآنِ} {وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ} مَوَاعِظُهُ أَوْ الْقَوْلَ الرَّقِيقَ {وَجَادِلْهُمْ بِآيَاتِي} {أَيُّ الْمُجَادَلَةِ الَّتِي} {هِيَ أَحْسَنُ} {كَالدُّعَاءِ إِلَى اللَّهِ بِآيَاتِهِ} {وَالدُّعَاءِ إِلَى حُجَّجِهِ} {إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ} {أَيُّ عَالِمٍ} {بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ} بِالْمُهْتَدِينَ {فَيُجَازِيهِمْ} وَهَذَا قَبْلَ الْأَمْرِ بِالْقِتَالِ وَنَزَلَ لِمَا قُتِلَ حَمْرَةَ وَمُتِلَّ بِهِ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ رَأَاهُ لِأُمَّتَيْنِ بِسَبْعِينَ مِنْهُنَّ مَكَانَكَ

(Serulah) manusia, hai Muhammad (kepada jalan Rabbmu) yakni agama-Nya (dengan hikmah) dengan Alquran (dan pelajaran yang baik) pelajaran yang baik atau nasihat yang lembut (dan bantahlah mereka dengan cara) bantahan (yang baik) seperti menyeru mereka untuk menyembah Allah dengan menampilkan kepada mereka tanda-

Vol. 2 No. 1

tanda kebesaran-Nya atau dengan hujah-hujah yang jelas. (Sesungguhnya Rabbmu Dialah Yang lebih mengetahui) Maha Mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk) maka Dia membalas mereka; ayat ini diturunkan sebelum diperintahkan untuk memerangi orang-orang kafir. Dan diturunkan ketika Hamzah gugur dalam keadaan tercincang; ketika Nabi saw. melihat keadaan jenazahnya, lalu beliau saw. bersumpah melalui sabdanya, "Sungguh aku bersumpah akan membalas tujuh puluh orang dari mereka sebagai penggantinya."

8. Tafsir Ath-Thobari: 321

يقول تعالى ذكره لنبيه محمد صلى الله عليه وسلم (ادْعُ) يا محمد من أرسلك إليه ربك بالدعاء إلى طاعته (إلى سبيل ربك) يقول: إلى شريعة ربك التي شرعها لخلقها، وهو الإسلام (بالحكمة) يقول بوحى الله الذي يوحى إليك وكتابه الذي ينزله عليك (والمؤظة الحسنة) يقول: وبالعبارة الجميلة التي جعلها الله حجة عليهم في كتابه، وذكرهم بها في تنزيله، كالتي عدد عليهم في هذه السورة من حججه، وذكرهم فيها ما ذكرهم من آياته (وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ) يقول: وخاصمهم بالخصومة التي هي أحسن من غيرها أن تصفح عما نالوا به عرضك من الأذى، ولا تعصه في القيام بالواجب عليك من تبليغهم رسالة ربك.

Allah Swt. mengingatkan Nabi saw., "Serulah, wahai Muhammad, orang-orang yang engkau diutus Rabb-mu kepada mereka dengan seruan untuk taat ke jalan Rabb-mu, yakni ke jalan yang telah Dia syariatkan bagi makhluk-Nya yakni Islam, dengan hikmah (yakni dengan wahyu Allah yang telah diwahyukan kepadamu dan kitab-Nya yang telah Dia wahyukan kepadamu) dan dengan nasihat yang baik (al-maw'izhah al-hasanah, yakni dengan ungkapan indah yang Allah jadikan hujah atas mereka di dalam kitab-Nya dan ingatkan juga mereka dengannya tentang apa yang diturunkan-Nya sebagaimana yang banyak tersebar dalam surat ini dan ingatkan mereka dengan apa yang diturunkan Allah Swt. tentang berbagai kenikmatan-Nya bagi mereka), serta debatlah mereka dengan cara baik (yakni bantahlah mereka dengan bantahan yang terbaik), engkau berpaling dari siksaan yang mereka berikan kepadamu sebagai respon mereka terhadap apa yang engkau sampaikan. Janganlah engkau mendurhakai-Nya dengan tidak menyampaikan risalah Rabb-mu yang diwajibkan kepadamu.

9. Tafsir Al-Misbah

Kata (*حكمة*) *hikmah* antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti kendali, karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak di inginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari *hikmah*. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai *hikmah*, dan pelakunya

Vol. 2 No. 1

dinamai *hakim* (bijaksana). Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya, dialah yang wajar menyandang sifat ini atau dengan kata lain dia yang *hakim*. Thahir Ibn 'Asyur menggaris bawahi bahwa *hikmah* adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Thabathaba'i mengutip ar-Raghib al-Ashfihani yang menyatakan secara singkat bahwa *hikmah* adalah *sesuatu yang mengenai kebenaran berdasar ilmu dan akal*. Dengan demikian, menurut Thabathaba'i, *hikmah* adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan. (M. Quraish Shihab, 2011: 774)

3. Implementasi Metode Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 125

Dalam Al-Qur'an An-Nahl ayat 125 terdapat kata kunci sebagai berikut:

1). Bil Hikmah

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ

Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah

Ayat di atas mengandung makna perintah, dengan adanya kata ادع Allah memerintahkan untuk menyeru kepada manusia kepada jalan yang benar dengan cara hikmah. Oleh karena mengandung pengertian perintah. Maka lafadz itu memberi pengertian keharusan (wajib). Dengan demikian perintah ini menjadi wajib untuk dilaksanakan yaitu: mengajak manusia dengan jalan hikmah.

Berdasarkan penafsiran para mufasir hikmah mengandung makna sebagai berikut:

Perkataan yang kuat disertai dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan kesalahpahaman. Pengetahuan tentang rahasia dan faedah segala sesuatu. Dengan pengetahuan sesuatu itu dapat diyakini keadaannya/pengetahuan itu memberi manfaat. Perkataan yang tepat dan benar yang menjadi dalil (argumen) untuk menjelaskan mana yang hak dan mana yang bathil. Mengetahui hukum-hukum Al-Qur'an, paham Al-Qur'an, paham agama, takut kepada Allah, benar perkataan dan perbuatan. Tutar kata yang mempengaruhi jiwa Akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih. Menarik perhatian orang kepada agama (kepercayaan terhadap Tuhan). Perkataan yang tegas dan benar.

Vol. 2 No. 1

Dengan demikian bila diimplementasikan ke dalam pendidikan Islam, maka hikmah dapat digunakan sebagai salah satu metode pendidikan agama Islam. Dari penafsiran mufasir di atas, dapat disimpulkan bahwa hikmah mengandung arti pengetahuan yang dalam yang menjelaskan kebenaran serta menghilangkan kesalahpahaman melalui tutur kata yang tegas dan benar serta mempengaruhi jiwa, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih.

Implementasi metode hikmah dalam pendidikan Islam, mengindikasikan adanya tanggung jawab pendidik. Dengan pengetahuan yang dalam akal budi yang mulia, perkataan yang tepat dan benar serta sikap yang proporsional dari pendidik, maka tujuan pendidikan dapat terwujud. Implementasi Metode hikmah mewujudkan suasana kondusif yang memungkinkan terjadinya interaksi edukatif yang menyentuh siswa untuk dapat menerima dan memahami serta mendorong semangat belajar, melalui terwujudnya komunikasi baik antara pendidik dan peserta didik, dimana pembinaan karakter peserta didik dan kewibawaan pendidik tetap terjaga.

2). *Al-Mau'izhoh al-ilasanah* / pelajaran yang baik

Huruf "wawu" (و) pada kalimat di atas adalah huruf athaf, yang menghubungkan dengan kalimat sesudahnya. Dengan demikian cara kedua dalam menyeru manusia kepada jalan yang benar adalah dengan cara *al-mau'izhoh al-hasanah*. Dalam tafsiran para mufasir bahwa *الموعظة الحسنة* mengandung arti sebagai berikut:

1). Pelajaran dan peringatan. Dalil-dalil yang bersifat dzanni yang dapat memberi kepuasan kepada orang awam. Pendidikan dengan bahasa yang lemah lembut sehingga memberikan ketentraman. Pendidikan yang baik yang disambut oleh akal yang sejahtera dan diterima oleh tabi'at manusia yang benar. 2). Nasehat yang baik. Berdasarkan dari beberapa tafsir, *al-mau'izhoh hasanah* mengandung arti pendidikan/nasihat (baik pelajaran atau peringatan), dengan cara lemah lembut sehingga dapat diterima dan menimbulkan ketenangan dan ketentraman jiwa bukan kecemasan, gelisah atau ketakutan. *al-mau'izhoh hasanah* adalah bentuk pendidikan dengan memberikan nasehat dan peringatan baik dan benar, perkataan yang lemah lembut, penuh dengan keikhlasan, menyentuh hati sanubari, menentramkan dan menggetarkan jiwa peserta didik untuk terdorong melakukan aktivitas dengan baik.

Dalam implementasinya *al-mau'izhoh hasanah* berupaya untuk memahami peserta didik dengan menghilangkan sikap egois, sehingga nasihat dapat diterima dengan baik. Peserta didik memiliki kebutuhan baik jasmani dan rohani, kebutuhan biologis,

Vol. 2 No. 1

kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri dan aktualisasi diri yang berkaitan erat dengan pendidikan *mau'izhoh hasanah*.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa memberikan nasihat itu tidak mudah. *Mau'izhoh hasanah* tidak hanya terbatas pada nasihat tetapi perlu dapat dilaksanakan secara terencana, bertahap dan bertanggung jawab, artinya pemberi nasihat (pendidik) memahami etika yang baik dalam memberikan nasihat, dilakukan berulang-ulang dan diimplementasikan dengan baik. *Mau'izhoh hasanah* merupakan salah satu metode pendidikan Islam, yang memberikan penyucian dan pembersihan rohani/jiwa, yang memungkinkan peserta didik menerima, memahami dan menghayati terhadap materi yang disampaikan. Untuk menjadi hamba yang mendapat keridhoan Allah SWT. Dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.

3). Mujadilhum Bi al-lati Hiya Ahsan / bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.

Implementasi metode dari ayat di atas adalah, bahwa Allah SWT memerintahkan bermujadalah hanya dengan cara yang terbaik, sehingga salah satu cara dalam menyeru manusia kepada kebenaran. Berdasarkan penafsiran para mufassir, dapat diketahui bahwa *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*, mengandung arti sebagai berikut:

Pertama, Bantahan yang lebih baik, dengan memberi manfaat, bersikap lemah lembut, perkataan yang baik, bersikap tenang dan hati-hati, menahan amarah serta lapang dada. Kedua, Percakapan dan perdebatan untuk memuaskan penantang. Perdebatan yang baik, yaitu membawa mereka berpikir untuk menemukan kebenaran, menciptakan suasana yang nyaman dan santai serta saling menghormati

Perbantahan atau pertukaran pikiran dengan baik yaitu tidak menyakiti hati dan menggunakan akal yang sehat. Bila diimplementasikan ke dalam pendidikan Islam maka *mujadalah* dapat dijadikan suatu metode pendidikan agama Islam sebagai metode *mujadalah bi al-lati hiya ahsan*. Berkenaan dengan pengertian *jadala*, para ulama mengartikan *jadala* dengan bertukar pikiran (berdialog), termasuk dengan cara saling mengalahkan argumentasi lawan.

Dengan demikian asumsi sementara bila di dalam Al-Qur'an terdapat dialog dan ada usaha saling mematahkan lawan dan bersifat keras. Maka, dialog tersebut sebagai *jadal* atau *mujadalah*. Namun *mujadalah* yang dimaksud pada ayat ini adalah *mujadalah* dengan cara terbaik. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya bentuk *mujadalah* yang benar-benar tertata dengan rapi dan terorganisir.

Vol. 2 No. 1

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *mujadalah* di sini mengandung makna sebagai proses penyampaian materi melalui diskusi atau perdebatan, bertukar pikiran dengan menggunakan cara yang terbaik, sopan santun, saling menghormati dan menghargai serta tidak arogan. Allah SWT telah melarang *mujadalah* yang memiliki unsur pertengkaran dan permusuhan. Allah berfirman dalam OS. Al-Ankabut ayat 46:

وَلَا تَجِدُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بَالِغِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: "Janganlah kalian berdebat dengan ahli kitab melainkan dengan cara yang baik....."

Selanjutnya dapat di ketahui pula bahwa dalam melakukan *mujadalah* hendaknya tidak memancing lawan dengan mengeluarkan kata-kata yang kasar karena tidak sesuai dengan nilai-nilai etika Islami. Kata-kata serta sikap yang kasar dapat menimbulkan suasana yang panas, menghindari kesombongan, tinggi hati dan nafsu untuk menjatuhkan lawan.

Dengan adanya Implementasi metode diskusi ini, bertujuan menemukan kebenaran, memfokuskan diri pada pokok permasalahan. Menggunakan akal sehat dan jernih, menghargai pendapat orang lain, memahami tema pembahasan, antusias, mengungkapkan dengan baik, dengan santun, dapat mewujudkan suasana yang nyaman dan santai untuk mencapai kebenaran serta memuaskan semua pihak. Demikianlah di antaranya *mujadalah* yang di kehendaki oleh Al-Qur'an (*mujadalah bi al-lati hiya ahsan*).

Peserta didik adalah individu yang menyukai pergaulan, berkomunikasi, lisan dan tulisan. Dalam memecahkan masalah mencari solusi, perlu menggunakan akal ketika terjadi suatu masalah maka tidak hanya asal bicara, melainkan dengan menggunakan pemikiran yang jelas, berdasarkan fakta yang akurat, perkataan yang tepat serta alur pikiran yang sistematis dan logis.

Dalam proses pendidikan, *mujadalah bi al-lati hiya ahsan* secara esensial adalah metode diskusi / dialog yang dilaksanakan dengan baik sesuai dengan nilai Islami. Selain itu metode ini berguna untuk melatih keterampilan berargumentasi, berbicara dan mendengar. Diskusi sebagai Implementasi proses membangun argumentasi, perlu rasional, dengan menggunakan pikiran yang cermat. Pendapat yang dilontarkan dengan perkataan santun tidak kasar akan lebih dimengerti dan dipahami kebenarannya. Di samping itu sikap memperhatikan pendapat orang lain dengan mencermati masalah yang didiskusikan merupakan manifestasi dari etika yang baik dan semua yang terlibat akan merasa di hargai.

Vol. 2 No. 1

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang memiliki nilai tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu implementasi metode diskusi ini untuk memecahkan suatu permasalahan dan mencari kebenaran dalam proses pendidikan agama Islam, sangat dianjurkan. Melalui pemecahan masalah untuk mencari suatu kebenaran dapat mendorong siswa untuk memiliki pemahaman yang luas dan memuaskan rasa ingin tahunya. Untuk itu implementasi proses diskusi perlu diperhatikan dengan baik.

Di antara materi Pendidikan Agama Islam akan terasa lebih bermakna, mudah dan memiliki nilai pengetahuan yang luas apabila disajikan dalam bentuk implementasi metode diskusi yang islami. Sehingga memberikan nilai plus bagi murid dengan memperoleh wawasan yang luas, dan keyakinan yang kuat terhadap pemahaman keagamaan, serta melatih peserta didik agar berbicara dan menjadi pendengar yang baik.

C. KESIMPULAN DAN SARAN**1. Kesimpulan**

Dari hasil analisis Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 merupakan ayat yang mengandung nilai-nilai edukatif tentang implementasi metode pendidikan agama Islam yang meliputi: *Bil hikmah, Almau'idzoh hasanah, dan Mujaadalah billatii hiya ahsan*.

Berdasarkan penafsiran para mufassir terhadap Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 terdapat tiga metode pendidikan:

- 1). Implementasi Metode pendidikan dengan melalui *bil-hikmah*, yakni: pengetahuan yang dalam yang menjelaskan kebenaran serta menghilangkan kesalah-pahaman melalui tutur kata yang tegas dan benar serta mempengaruhi jiwa akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih serta mampu bersikap proporsional, mampu membedakan mana yang harus di kerjakan dan mana yang harus ditinggalkan.
- 2). Implementasi Metode pendidikan dengan melalui *al-mau'idhotil hasanah*, menurut tafsiran para mufassir artinya adalah pendidikan yang baik. Yakni bentuk pendidikan dengan memberikan nasehat dan peringatan baik dan benar, perkataan yang lemah lembut, penuh dengan keikhlasan, menyentuh hati sanubari, menentukan dan menggetarkan jiwa peserta didik untuk terdorong melakukan aktivitas dengan baik.
- 3). Implementasi Metode pendidikan dengan melalui *mujaadalah billatii hiya ahsan* artinya adalah bantahan yang lebih baik, yakni bantahan dengan memberi manfaat, bersikap lemah lembut perkataan yang baik bersikap tenang dan hati-hati menahan amarah serta lapang dada.

2. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapatkan penulis pada jurnal ini, maka penulis mencoba memberikan masukan atau saran-saran kepada pembaca jurnal ini:

- 1) Bagi seluruh pendidik formal maupun informal agar mengimplementasikan metode-metode pendidikan yang ada dalam Al-Qur'an di antaranya adalah; metode Hikmah (perkataan yang bijak), metode Mau'idzhan Hasanah (Nasihat Yang Baik), dan Metode Mujaadalah billatii hiya ahsan (Dialog).
- 2) Hendaknya seorang pendidik mendidik peserta didik menggunakan, menuturkan perkataan-perkataan yang bijak dimana dalam hal ini termasuk salah satu implementasi metode pendidikan dalam Al-Qur'an.
- 3) Hendaknya pendidik memberikan nasehat dan peringatan yang baik dan benar, perkataan yang lemah lembut, penuh dengan keikhlasan, sehingga peserta didik terdorong untuk melakukan segala aktivitasnya dengan baik, di samping itu seorang pendidik juga dituntut untuk bertindak tegas dalam mendidik dan seorang pendidik hendaknya membuat peserta didiknya aktif di dalam kelas dikarenakan sesuai dengan yang dianjurkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an.

D. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Aplikasi Maktabah Syaamilah

Al-Maraghy, 1974. *Tafsir Al-Maraghy*. Terj. Hery Noer Ali, dkk. Semarang: Toha Putra,

Depag RI. 1989. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang: C.V. Toha Putra.

Depag RI. 1984. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Semarang: CV. Toha Putra.

Hamka. 1992. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas

<http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/di> akses tgl 17-07-2017 pukul 12:35

<http://stitattaqwa.blogspot.com/2017/07/metode-pendidikan-dalam-kajian-tafsir.html> diakses tgl 08-7-2017 pukul 22:26

Ibnu Katsir. 1980. *Tafsir Ibnu Katsir*. Beyrut: Daarul Fikri.

Muhammad bin Ahmad, Abdurrahman bin Abi Bakr al-Mahalli, As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Dar ul-Hadîts, Kairo, tt, Halaman 363.

Vol. 2 No. 1

Quraish Shihab. M. 2011. Tafsir Al-Misbah. Lentera Hati: Jakarta

Sayid Al-Qutub. *Tafsir fii Dzhilal Al-Qur'an*. (Beyrut: Darul Asy-Syuruf, tt) hlm. 291-293

Wahbah Al-Zuhaeli, 1991. *Tafsir Munir*. Damasqus: Darul Fikri.